



**TANTANGAN ASEAN DALAM PENERIMAAN ANGGOTA BARU  
(STUDI KASUS: KEANGGOTAAN TIMOR LESTE)**

**Yoldi Olpi Foenale<sup>1)</sup>Tengku Mega Rahmadini<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Universitas Nusa Cendana, Indonesia,

Email: [yoldi.foenale@staf.undana.ac.id](mailto:yoldi.foenale@staf.undana.ac.id), [tengku.rahmadi@staf.undana.ac.id](mailto:tengku.rahmadi@staf.undana.ac.id),

**ABSTRAK:** Timor Leste merupakan salah satu negara anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Tepatnya Timor Leste masuk ASEAN terjadi pada tahun 2022. Proses Timor Leste masuk ASEAN melalui berbagai upaya panjang. Bahkan Indonesia turut berperan dalam proses bergabungnya Timor Leste menjadi anggota ASEAN. Sementara itu, Timor Leste sebagai negara yang baru berdaulat bergabung dalam dekade berikutnya. Proses bergabungnya Timor Leste menjadi ASEAN tidaklah mudah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau dokumen-dokumen. Semua data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara pemeriksaan (editing), penandaan (coding), penyusunan (reconstructing) dan sistematis (sistematizing) berdasarkan urutan pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Selanjutnya semua data dianalisis secara deskriptif yuridis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tantangan yang didapat dimana terjadi penolakan terhadap masuknya negara Timor Leste, dimana adanya penolakan dari Myanmar, Thailand dan Singapura terhadap keinginan masuknya Timor Leste yang merupakan dari anggota ASEAN. Hal ini dilihat karena kekhawatiran yang diakibatkan sebagai penyandang negara baru yang belum memiliki kekuatan dalam negaranya baik dalam politik maupun ekonomi, Timor Leste masih terbilang negara miskin dan belum sepenuhnya sejahtera hal ini mengkhawatirkan ketidakmampuan untuk berada dalam ASEAN diperlukan kesamaan kondisi seperti negara lainnya di dalam wilayah ASEAN meliputi soft power dan hard power serta kesejahteraan dan pemerataan pembangunan yang dapat meningkatkan mutu dari negara mereka untuk diterima. Dimana strategi harus lebih memperkuat kondisi negaranya sendiri serta membangun sistem pemerintahan untuk menunjukkan kepercayaan kepada para negara anggota ASEAN bahwa Timor Leste dapat diterima. Persaingan dengan negara besar juga terjadi seperti Australia yang pernah yang dimana pernah berada dalam konflik maritim membuat kedaulatan negara Timor Leste menjadi sedikit terguncang.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran *Think Pair Share*, Hasil Belajar Siswa

**Pendahuluan**

Timor Leste merupakan salah satu negara anggota *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*. Timor Leste masuk ASEAN tepatnya pada 2022. Proses Timor Leste masuk ASEAN melalui berbagai upaya panjang. Bahkan Indonesia turut berperan dalam proses bergabungnya Timor Leste menjadi anggota ASEAN. ASEAN sendiri merupakan organisasi regional yang beranggotakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang dibentuk di Bangkok, Thailand pada tahun 1967. Saat pertama kali berdiri, ASEAN hanya beranggotakan lima negara pada tanggal 8 Agustus 1967 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina (Abubakar, 2013).

Pembentukan ASEAN didasari oleh situasi perang dingin yang memanas antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Demi menangkis dampak situasi geopolitik global yang memanas, negara-negara ASEAN menandatangi Deklarasi Bangkok yang mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional. Selanjutnya, antara tahun 1984 hingga 1999 negara-negara Asia Tenggara lainnya secara bertahap bergabung dengan ASEAN seperti Brunei Darussalam (8 Januari 1984), Vietnam (28 Juli 1995), Laos (23 Juli 1997), Myanmar (23 Juli 1997) dan Kamboja (30 April 1999). Sementara itu, Timor Leste sebagai negara yang baru berdaulat bergabung dalam dekade berikutnya. Proses bergabungnya Timor Leste menjadi ASEAN tidaklah mudah (Tilamsari et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ilmiah yang dikemas dalam bentuk penulisan jurnal dengan judul: TANTANGAN ASEAN DALAM PENERIMAAN ANGGOTA BARU (STUDI KASUS: KEANGGOTAAN TIMOR LESTE). Bertolak dari uraian pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan pokok permasalahan untuk melakukan penelitian ilmiah yang dikemas dalam bentuk penulisan jurnal dengan judul: Tantangan apa sajakah yang dihadapi ASEAN dalam penerimaan anggota baru dalam hal ini keanggotaan Timor Leste? Adapun Tantangan apa sajakah yang dihadapi ASEAN dalam penerimaan anggota baru dalam hal ini keanggotaan Timor Leste tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui tentang tantangan apa sajakah yang dihadapi ASEAN dalam penerimaan anggota baru dalam hal ini keanggotaan Timor Leste. Kegunaan dari penulisan ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan hukum, khususnya di bidang hukum internasional sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah-masalah tentang berbagai Tantangan yang dihadapi ASEAN dalam penerimaan anggota baru dalam hal ini keanggotaan Timor Leste.

## Metode Penelitian

Dalam rangka membahas untuk menjawab permasalahan yang menjadi sasaran penelitian ini, maka metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian studi kepustakaan (Arrasyid et al., 2022; Wapa dkk, 2024). Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yaitu merupakan penelitian hukum yang mengkaji dari hukum tertulis. Dalam penelitian hukum normatif, data yang diperlukan adalah data sekunder. Data sekunder dibedakan antara bahan hukum yang berasal dari hukum, yaitu Undang-Undang, dokumen hukum, laporan hukum dan catatan hukum yang berasal dari ilmu pengetahuan hukum, yaitu ajaran atau doktrin hukum, teori hukum, pendapat hukum dan ulasan hukum yang terdiri dari bahan hukum primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi pustaka, studi dokumen dan studi catatan hukum. Pustaka yang dimaksud terdiri dari perundang-undangan dan karya tulis dibidang hukum.

Bahan Hukum Primer, yaitu perundang-undangan, dokumen hukum, laporan hukum (law report) dan konvensi. Bahan Hukum Sekunder, yaitu bahan hukum yang menjelaskan bahan hukum primer seperti buku-buku, artikel majalah dan Koran, maupun makalah-makalah bahan-bahan hukum yang dapat bersumber dari laporan penelitian hukum, jurnal hukum, majalah hukum, media cetak dan media elektronik mengenai hukum yang berhubungan dengan topik penulisan ini. Bahan Hukum Tersier, yaitu bahan hukum penunjang yang dapat memberikan petunjuk terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder seperti kamus hukum dan kamus bahasa Indonesia (Haya & Wapa, 2024).

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara pemeriksaan data (editing) dan penandaan data (coding). Pemeriksaan data, yaitu mengoreksi data yang dikumpulkan secara benar dan relevan atau sesuai dengan masalah dan penandaan data yaitu member catatan atau data yang menyatakan jenis sumber data. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan akan dianalisis secara yuridis kualitatif dan komprehensif. Analisis yuridis kualitatif artinya menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, logis dan tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data atau kontruksi hukum nasional atau internasional sesuai dengan topik penulisan ini. Komprehensif artinya analisis data secara mendalam dari berbagai aspek hukum sesuai dengan lingkup penelitian

## **Hasil Dan Pembahasan**

Tantangan yang didapat dimana terjadi penolakan terhadap masuknya negara Timor Leste, dimana adanya penolakan dari Myanmar, Thailand dan Singapura terhadap keinginan masuknya Timor Leste yang merupakan dari anggota ASEAN. Hal ini dilihat karena kekhawatiran yang diakibatkan sebagai penyandang negara baru yang belum memiliki kekuatan dalam negaranya baik dalam politik maupun ekonomi, Timor Leste masih terbilang negara miskin dan belum sepenuhnya sejahtera hal ini mengkhawatirkan ketidakmampuan untuk berada dalam ASEAN diperlukan kesamaan kondisi seperti negara lainnya di dalam wilayah ASEAN meliputi soft power dan hard power serta kesejahteraan dan pemerataan pembangunan yang dapat meningkatkan mutu dari negara mereka untuk diterima. Dimana strategi harus lebih memperkuat kondisi negaranya sendiri serta membangun sistem pemerintahan untuk menunjukkan kepercayaan kepada para negara anggota ASEAN bahwa Timor Leste dapat diterima. Persaingan dengan negara besar juga terjadi seperti Australia yang pernah yang dimana pernah berada dalam konflik maritim membuat kedaulatan negara Timor Leste menjadi sedikit terguncang.

Dalam pembangunan negara Timor Leste diperlukan kerja sama sari negara lain, dengan menjalin hubungan internasional dapat meningkatkan kemampuan negara dalam segala aspek. Disisi lain adanya hambatan yang terjadi dimana adanya kendala terhadap waktu, memerlukan proses lama untuk negara Timor Leste menjadi ASEAN. Persaingan dengan negara lain seperti Papua Nugini yang ingin turut serta masuk menjadi anggota ASEAN membuat proses ini semakin memakan waktu, dimana ASEAN juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus permasalahan lain, seperti konflik di Myanmar dan juga butuhnya persetujuan dari semua negara dan Timor Leste harus menandatangani segala aturan ASEAN dan hukum di dalamnya serta menunjukan kinerja aktif dalam partisipasi terhadap kegiatan atau masalah dalam wilayah ASEAN. Penundaan pembahasan juga menjadi salah satu tantangan terhadap proposal Timor Leste untuk menjadi bagian keanggotaan yang telah diberikan oleh Zacarias Da Costa sebagai Menteri Luar Negeri di Jakarta, tahun 2011. Penerimaan proposal ini menjadi langkah positif dimana membuka sedikit harapan untuk mencapai tujuan awal, proposal ini dibahas melalui rapat pada KTT ASEAN Ke-18 di Jakarta dan mendapat respon baik dari dari sembilan negara salah satunya Indonesia yang berbasaran langsung dimana mendukung akan keinginan Timor Leste untuk masuk ke ASEAN.

Keinginan Timor Leste menuju keanggotaan ASEAN berdampak baik,dimana pada tahun 2022 tepatnya bulan November dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-40 yang diselenggarakan di Kamboja saat itu. Dengan adanya beberapa poin yang diangkat sebagai bentuk pengakuan yaitu; mengakui keberadaan Timor Leste

sebagai anggota ASEAN ke -11, memberikan kepada Timor Leste haknya untuk turut serta mengambil partisipasi dalam segala rangkaian pertemuan ASEAN, dan mengajak negara-negara dalam ASEAN untuk mendukung dan bahu-membahu dalam membangun negara Timor Leste ke arah yang lebih baik melalui pemberian bantuan capacity building. Namun pengakuan ini belum membuat adanya pengakuan secara penuh (full membership) dimana masih ada penilaian yang diperlukan untuk memenuhi bahwa Timor Leste dapat dianggap menjadi anggota penuh.

Menjadi full membership diperlukan pemantapan yang lebih maksimal, Timor Leste harus dapat membenahi diri dalam segi militer dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya kedepannya. Pengumuman yang diberikan sebagai pernyataan untuk menerima Timor Leste sebagai keanggotaan ASEAN merupakan langkah pertama peningkatan yang diterima, namun Timor Leste harus berusaha untuk mendapatkan persetujuan sebagai anggota tetap salah satunya meningkatkan militer sebagai kelengkapan syarat angkatan bersenjata negara-negara ASEAN, yang diperuntukan untuk latihan bersama antar angkatan bersenjata ASEAN dan lebih aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan yang dilakukan ASEAN demi meningkatkan mutu negara mereka (Alves, 2025). Dimana negara Timor Leste sendiri menargetkan untuk mencapai keanggotaan penuh pada tahun 2025.

Dengan akhirnya dapat dilihat bahwa harga yang diberikan sebanding dengan keinginan yang didapatkan, penantian panjang terbayarkan dengan diumumkan selamat datang kepada Negara Timor Leste sebagai bagian ASEAN . Sebagai batu loncatan untuk memperbaiki dan membenahi negara dalam aspek ekonomi, militer, SDM mereka dengan bantuan bilateral dan multilateral serta pemerintahan negara Timor Leste sendiri (Andrea, F. 2005).

Tabel 1. Kategori Tantangan Timor Leste untuk Bergabung dengan ASEAN

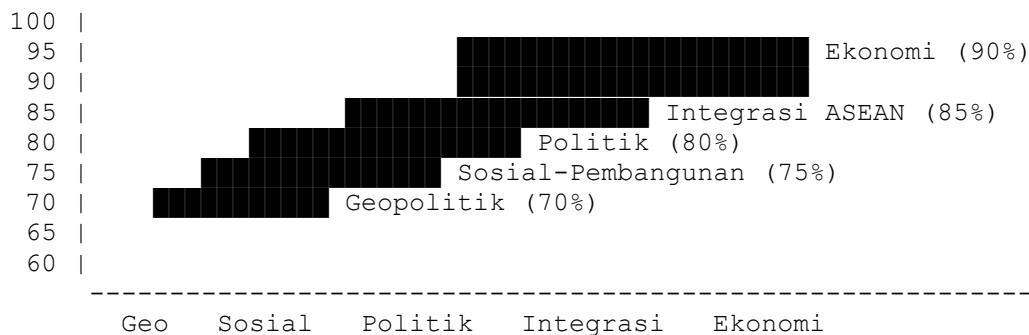
No	Kategori Tantangan	Indikator Masalah	Tingkat Intensitas*
1	Politik	Stabilitas pemerintahan, kapasitas kelembagaan, korupsi, efektivitas kebijakan	80%
2	Ekonomi	GDP rendah, ketergantungan ekonomi, infrastruktur lemah, tingkat kemiskinan tinggi	90%
3	Geopolitik & Keamanan	Sengketa maritim dengan Australia, kapasitas pertahanan lemah, ketergantungan eksternal	70%
4	Sosial-Pembangunan	Sumber daya manusia terbatas, pendidikan rendah, pembangunan tidak merata	75%
5	Integrasi ASEAN	Ketidaksiapan memenuhi standar ASEAN Roadmap & Blueprint	85%

Berdasarkan analisis studi kepustakaan, penelitian menemukan bahwa Timor Leste menghadapi tiga kategori utama tantangan dalam proses aksesi ke ASEAN, yaitu:

1. Tantangan Politik – berupa keraguan terhadap stabilitas pemerintahan dan kapasitas diplomasi. 2. Tantangan Ekonomi – berupa rendahnya pendapatan nasional, infrastruktur yang belum memadai, serta kapasitas ekonomi yang jauh lebih kecil dibanding negara ASEAN lainnya. 3. Tantangan Geopolitik – terutama terkait persaingan kepentingan negara besar, seperti Australia, serta dinamika hubungan maritim.

Ketiga tantangan tersebut mempengaruhi penilaian negara-negara anggota ASEAN, khususnya Myanmar, Singapura, dan Thailand, yang sebelumnya memberikan penolakan atau keberatan. Adapun ketika dilihat pada histogram berikut.

Histogram 1. Intensitas Tantangan Timor Leste dalam Akses ASEAN



## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka penulis mengambil kesimpulan yakni tantangan yang didapat dimana terjadi penolakan terhadap masuknya negara Timor Leste, dimana adanya penolakan dari Myanmar, Thailand dan Singapura terhadap keinginan masuknya Timor Leste yang merupakan dari anggota ASEAN. Hal ini dilihat karena kekhawatiran yang diakibatkan sebagai penyandang negara baru yang belum memiliki kekuatan dalam negaranya baik dalam politik maupun ekonomi, Timor Leste masih terbilang negara miskin dan belum sepenuhnya sejahtera hal ini mengkhawatirkan ketidakmampuan untuk berada dalam ASEAN diperlukan kesamaan kondisi seperti negara lainnya di dalam wilayah ASEAN meliputi *soft power* dan *hard power* serta kesejahteraan dan pemerataan pembangunan yang dapat meningkatkan mutu dari negara mereka untuk diterima.

## Daftar Rujukan

- Andrea, F. (2005). Indonesia dan Komunitas ASEAN. *Indonesian J. Int'l L.*, 3, 395.
- Abdulkadir M. 2004. *Hukum dan Penelitian Huku*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Abubakar, L. (2013). Revitalisasi Hukum Adat Sebagai Sumber Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(2), 319–331. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/213>
- Alves, B. D. C. (2025). Strategi Diplomasi Timor Leste dalam Implementasi Roadmap Keanggotan ASEAN Pasca KTT ASEAN 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4426-4435.

Andi Wapa dkk. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DILEMBAGA PENDIDIKAN : STUDI LITERATUR. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling* p-ISSN :[2775-9465] e-ISSN :[2776-1223], 3(3), 63–77.

Arrasyid, H., Wapa, A., & Pratiw, D. M. D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD gugus V Tegaldlimo. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.36841/consilium.v2i1.1612>

Fauzi, R., & Witari, D. I. (2023). National Branding Pariwisata Labuan Bajo pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN Ke-42. *CommLine*, 8(2), 133-144.

Haya, & Wapa, A. (2024). The Influence of Reward and Punishment-based Conflict Resolution on The Performance and Loyalty of Elementary School Teachers. *Primaryedu: Journal of Elementary Education*, 8(1), 38–46.

<https://kumparan.com/juniarbire/jejak-langkah-timor-leste-tantangan-dan-harapan-menuju-asean-23Pls9tbi3E/full>

Soerjono S dan Sri Mamudji. 2007. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Tilamsari, B. Y., Komarayanti, S., & Purwaningsih, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas X.3 Sman Rambipuji. *ScienceEdu*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40001>

